

PERSEPSI TERHADAP RENCANA REKLAMASI TELUK BENOA PADA DESAIN BALIHO TOLAK REKLAMASI

I Wayan Agus Eka Cahyadi; Ni Ketut Pande Sarjani

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institut Seni Indonesia Denpasar.

E-mail : wynagus84@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur komunikasi grafis dan mengetahui persepsi yang diekspresikan melalui desain baliho tolak reklamasi terhadap rencana reklamasi teluk Benoa di kota Denpasar dan Gianyar. Hasil penelitian dapat menjadi pengetahuan masyarakat maupun pemerintah mengenai persepsi yang berkembang mengenai rencana reklamasi Teluk Benoa yang diekspresikan pada desain baliho tolak reklamasi. Sehingga pengetahuan ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap strategi sosialisasi yang dilakukan pemerintah.

Rencana pemerintah provinsi Bali melaksanakan reklamasi Teluk Benoa mendapat tanggapan dari berbagai komponen masyarakat di Bali. Sejumlah cara dilakukan untuk menyampaikan penolakan, salah satunya melalui media baliho. Pemasangan baliho tolak reklamasi tampak meluas hingga ke pelosok-pelosok desa dengan tampilan desain yang beragam. Sehingga menarik untuk diketahui persepsi yang berkembang yang diekspresikan lewat desain baliho tolak reklamasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain baliho-baliho yang terdapat di sejumlah desa di kawasan Denpasar dan Gianyar yang menampilkan desain yang variatif. Sampling ditentukan dengan teknik purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi terhadap desain-desain baliho tolak reklamasi, serta melakukan wawancara dengan sejumlah informan. Menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika.

Abstract

The study was conducted to determine the elements of graphic communication and know the perception expressed through the design of billboards starting to reclaim the bay reclamation plan Benoa in Denpasar and Gianyar. The results of the research can be a knowledge society and government about the growing perception of the reclamation plan Benoa Bay is expressed in the design of billboards reject reclamation. So that this knowledge can be a material evaluation of the dissemination strategy of the government.

Provincial government plans to implement reclamation Bali Benoa Bay got a response from various components of the community in Bali. A number of methods are used to convey the rejection, one of them through the medium of a billboard. Installation of billboards reject reclamation looked extends to outlying villages with varying design view. So it is interesting to note a growing perception that is expressed through the design of billboards reject reclamation.

This research is a descriptive study with qualitative approach. The population used in this research is the design of billboards contained in a number of villages in the area of Denpasar and Gianyar which displays varied designs. Determined by using purposive sampling. The data collection is done by observation and documentation of the billboard designs reject reclamation, and conducted interviews with several informants. Using a qualitative descriptive analysis and semiotic approach.

Keywords: Design, Billboards, Reclamation, Bali.

PENDAHULUAN

Rencana reklamasi Teluk Benoa menjadi topik perbincangan hangat masyarakat Bali. Wacana ini digulirkan pemerintah Bali sejak tahun 2009, kemudian mulai menimbulkan kontroversi ketika dikeluarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Bali, nomor 2138/02-C/HK/2012 tentang pemberian izin dan hak pemanfaatan pengembangan dan pengelolaan perairan Teluk Benoa kepada PT Tirta Wahana Bali Internasional (Bali Post, 2013). Keputusan Gubernur ini dikeluarkan dengan pertimbangan Bali sebagai tujuan wisata dunia yang memiliki kawasan alam terbatas, sehingga rencana reklamasi ini merupakan solusi alternatif untuk memanfaatkan potensi itu dengan tanpa merusaknya, serta melindungi pulau ini dari bencana alam khususnya tsunami (Asdhiana, 2013). Menurut gubernur Bali reklamasi akan mampu menampung 10 juta wisatawan, dan akan membuka lapangan kerja untuk 200.000 orang (Bali Post, 2013). Hal ini juga telah mendapat rekomendasi dari DPRD Provinsi Bali, sedangkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana sebelumnya juga telah mengeluarkan dokumen pra studi kelayakan rencana pemanfaatan dan pengembangan kawasan perairan Teluk Benoa. SK Gubernur diganti dengan Perpres No 51 tahun 2014 yang secara tegas mengubah fungsi kawasan ini dari zona konservasi menjadi zona penyangga yang bisa dikembangkan.

Rencana reklamasi Teluk Benoa mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat Bali. Banyak komponen masyarakat, terutama dari kalangan adat, akademisi, aktifis lingkungan dan penggiat seni yang kemudian menentang rencana ini (Atharini, 2016). Penolakan ini timbul dengan alasan yang berbeda-beda. Misalnya reklamasi ini tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama masyarakat di pulau dewata. Kalangan akademisi dan aktifis lingkungan lebih mempersoalkan terkait potensi dampak bencana dan kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkan sebagai akibat reklamasi. Hal ini bercermin dari kegagalan melaksanakan reklamasi terhadap pulau Serangan, pada tahun 1998 proyek tersebut terhenti akibat faktor krisis moneter, politik dan faktor-faktor lainnya. (Woinarski, 2002: 9). Namun dampak reklamasi tersebut tidak hanya berhenti sampai di sana, juga berakibat terhadap penurunan kualitas kehidupan masyarakat dan kerusakan lingkungan.

Perlawanan terhadap proyek reklamasi teluk Benoa datang dari berbagai kelompok masyarakat. Kelompok yang cukup aktif menyuarakan penolakan adalah mereka yang tergabung dalam Forum Bali Tolak Reklamasi (forbali). Forum ini mewadahi mereka yang menolak rencana pemerintah untuk melaksanakan reklamasi di teluk Benoa. Mereka berasal dari kalangan adat, agama, akademisi, aktifis seni, nelayan.

Berbagai cara ditempuh untuk menyuarakan penolakan ini, mulai dari negosiasi, demonstrasi, seminar, dialog, penciptaan klip lagu tolak reklamasi, menggelar konser musik, pembuatan baju dan stiker, pengibaran bendera dan pendirian baliho-baliho tolak reklamasi di sejumlah desa di Bali. Di samping itu, media massa cetak, elektronik dan online memberitakan wacana reklamasi ini dengan sangat gencar. Suara penolakan reklamasi yang diperdengarkan dari berbagai media termasuk media massa sangat berpengaruh terhadap cara pandang atau persepsi masyarakat (Angelina, 2013).

Belakangan ini pemasangan bendera dan khususnya baliho semakin marak dilakukan, tidak hanya terkonsentrasi di daerah yang terdampak langsung dengan rencana reklamasi ini tetapi juga telah menjalar ke desa-desa yang jauh dengan pesisir. Masyarakat utamanya para pemuda sangat antusias membuat dan memasang bendera atau baliho tolak reklamasi di desa mereka.

Baliho merupakan media komunikasi visual yang masih banyak dipilih masyarakat untuk menyampaikan atau mengekspresikan suatu informasi maupun sikap. Baliho cukup diterima masyarakat dari berbagai kalangan dan lapisan sosial. Di sejumlah desa di kawasan Denpasar dan Gianyar pendirian baliho tolak reklamasi Teluk Benoa cukup banyak. Dari desa pesisir yang akan merasakan langsung dampak dari reklamasi hingga desa yang jauh dari lokasi reklamasi tampak berlomba mendirikan baliho. Jika dicermati, tiap desa menampilkan kreasi desain baliho yang berbeda-beda, seperti mengedepankan tema khas, pemilihan ilustrasi dan warna yang unik dan menarik.

Untuk menghasilkan suatu bangun desain dibutuhkan elemen-elemen dasar sebagai penyusun rupa. Dalam suatu desain elemen rupa ini dapat tampil eksplisit atau implisit. Elemen yang tampil eksplisit berarti dapat langsung kita kenal sebagai titik atau garis. Sebaliknya, disebut implisit karena elemen-elemen tidak langsung dikenali sebagai garis atau titik, tapi tampil dalam bentuk gambar atau huruf (Arthur, 2007: 20). Pujirianto menyebutkan elemen atau unsur komunikasi grafis yang paling penting untuk diperhatikan adalah teks (tulisan), ilustrasi, dan warna (Pujirianto, 2005:38).

Baliho menjadi media mengekspresikan persepsi mengenai wacana reklamasi Teluk Benoa. Hal ini yang menarik untuk dilakukan kajian visual melalui identifikasi unsur-unsur komunikasi grafis terhadap desain baliho tolak reklamasi teluk Benoa, serta mengetahui persepsi yang diekspresikan melalui desain baliho tolak reklamasi di kota Denpasar dan Gianyar terhadap rencana reklamasi teluk Benoa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif dimuali dari asumsi dan penggunaan penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. penelitian dilakukan di kota Denpasar dan kabupaten Gianyar. dua kota ini memiliki lokasi yang sangat strategis, serta memiliki wilayah atau desa yang terletak di daerah pesisir yang akan terkena dampak langsung dari reklamasi dan desa yang jauh dari pesisir. Pemasangan baliho tolak reklamasi sangat banyak dijumpai dan dengan desain yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka tentang literatur yang berkaitan dengan kasus, observasi lapangan dan melakukan dokumentasi terhadap desain-desain baliho tolak reklamasi di kawasan kota Denpasar dan Gianyar. Menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baliho tolak reklamasi Teluk Benoa banyak ditemui di kawasan Kodya Denpasar dan Kabupaten Gianyar. Baliho dijumpai di tempat-tempat strategis, seperti di dekat persimpangan jalan dan pusat-pusat keramaian. Pendirian baliho di gagas dan didukung oleh para pemuda seka teruna-teruni, komunitas banjar atau desa adat serta organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya. Setiap desa atau komunitas menampilkan desain baliho yang berbeda-beda dan variatif.

Unsur-Unsur Komunikasi Grafis pada desain baliho tolak reklamasi Teluk Benoa.



Gambar 1. Desain baliho tolak reklamasi “ST. Dharma Puspita”

a. Ilustrasi

Ilustrasi yang ditampilkan pada desain baliho tolak reklamasi yang ditemui di kawasan kota Denpasar dan kabupaten Gianyar sebagian besar menggunakan teknik ilustrasi gambar tangan dan fotografi yang disempurnakan dengan aplikasi komputer.

b. Warna

Ditemukan beberapa jenis warna yang digunakan pada desain baliho tolak reklamasi antara lain jenis warna analog, yaitu perpaduan warna yang berdekatan seperti merah, kuning dan biru serta warna hitam dan putih. Selain itu banyak juga yang menggunakan jenis warna monokrom, dan juga ditemui penggunaan jenis warna *tridatu* yaitu warna merah, putih dan hitam yang memberikan penekanan pada ekspresi pesan yang ingin disampaikan.

c. Teks

Teks pada desain baliho tolak reklamasi menampilkan *headline* pada bidang bagian atas, menginformasikan mengenai identitas komunikator yang ingin menyampaikan sikap terhadap wacana reklamasi Teluk Benoa. Seperti mencantumkan nama banjar, komunitas atau seka teruna-teruni yang membuat media baliho. Kemudian dilengkapi dengan *bodycopy* (naskah), biasanya diletakkan pada bagian tengah atau bagian bawah bidang baliho. Sebagian besar memuat tulisan tentang ungkapan pendapat mengenai wacana reklamasi Teluk Benoa. Kalimat yang paling sering ditemui adalah “tolak reklamasi Teluk Benoa, batalkan perpres no. 51 tahun 2014”. Kadang juga disertai dengan *closing word*, seperti “lawan atau tenggelam!”, “melawan dan menang”, “sing batal sing suud”. Logo yang selalu disertai pada desain baliho tolak reklamasi adalah logo “forBali” yang menampilkan kepalan tangan kiri di atas gambar pulau Bali, serta logo-logo komunitas atau organisasi yang menjadi komunikator.

Persepsi Reklamasi Teluk Benoa Yang Diekspresikan Pada Desain Media Baliho

Menurut Undang-Undang no. 27 tahun 2007, reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial dengan cara pengurangan, pengeringan lahan atau drainase (wikipedia.org).

Reklamasi daratan umumnya dilakukan dengan tujuan perbaikan dan pemulihan kawasan berair yang rusak atau tidak berguna menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kawasan ini dapat dijadikan lahan pemukiman, objek wisata dan kawasan niaga. Rencana reklamasi Teluk Benoa dilakukan pada wilayah pasang surut yang berbatasan langsung dengan pelabuhan laut Benoa utara, desa Tanjung Benoa dan desa Tengkulung di sisi timur, desa Bualu di sebelah selatan, dan desa Jimbaran di sisi barat. Tepatnya menyasar kawasan pulau Pudut yang terletak di sisi timur Tanjung Benoa yang terletak 35 km dari Denpasar dan 5 km dari kawasan Nusa Dua. Niat pemda Bali melakukan reklamasi terhadap lokasi ini mendapat tantangan yang sangat kuat dari masyarakat Bali. Melalui media baliho mereka menyuarakan sikap terhadap rencana ini. Baliho yang didirikan berkaitan dengan reklamasi teluk benua menyatakan sikap menolak terhadap rencana reklamasi teluk Benoa.



Gambar 2. Desain baliho tolak reklamasi “Ketewel”

Desain baliho dijumpai di jalan Ida Bagus Mantra, tepatnya di desa Ketewel Sukawati. Ilustrasi menggunakan teknik gambar tangan dan fotografi yang disempurnakan dengan bantuan aplikasi komputer. Menampilkan sesosok karakter dalam tarian topeng Bali yang memiliki tampilan wajah yang khas. Deretan gigi yang menonjol ke depan tampak jelas dengan mulut terbuka karena tertawa. Tertawanya

menjadi sipit. Kulit muka berwarna putih, dihias dengan kumis berwarna karakter ini dikenal dengan sebutan topeng Sidakarya. Merupakan tarian pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan di Bali. Tarian topeng sidakarya termasuk jenis tarian *wali* atau tarian sakral yang khusus ditarikan berkaitan dengan upacara keagamaan. Suatu upacara akan tidak lengkap jika tidak menghadirkan tarian topeng Sidakarya.

Dalam desain baliho ini, sosok Sidakarya ditampilkan mengenakan *gelung* atau mahkota berwarna emas dengan rambut terurai dan beruban. Sejumlah hiasan seperti *badong* dan pernak-pernik menjadi hiasan kostum. Yang menarik tangan kiri topeng sidakarya digambarkan tengah menggenggam dan meremas mesin ekskavator. Di tangan topeng sidakarya, mesin ekskavator tampak lemas tidak berdaya.

Warna yang digunakan adalah jenis warna *tridatu* yaitu merah, putih dan hitam, serta ditambah dengan warna emas.

Teks menampilkan *headline* pada bagian atas dengan tulisan “Ketewel” merujuk pada nama desa yaitu desa Ketwel Sukawati. Naskah atau *bodycopy* bertuliskan “tolak reklamasi teluk Benoa”, dan *closing word* bertuliskan “lawan atau tenggelam”. Semua teks menggunakan huruf sans serif, sehingga memiliki keterbacaan yang bagus meskipun dilihat dari jarak yang jauh.

Persepsi yang diekspresikan adalah reklamasi diwakilkan dengan visual alat ekskavator tidak mendapat restu dan tidak diterima kehadirannya di tanah Bali karena bisa mengancam kesakralan budaya Bali.



Gambar 3. Baliho tolak reklamasi “ST. Putra Kencana”

Baliho ini di temui di banjar Dauh Tangluk Desa Pakraman Kesiman. Desain baliho didominasi dengan warna hitam, putih dan merah (*tridatu*). Latar belakang warna hitam yang dikombinasikan dengan motif kain poleng yang muncul secara tersamar. Pada bagian tengah bidang baliho, ditampilkan ilustrasi dengan mengambil figur sesosok wanita berwajah menyeramkan, lidahnya menjulur panjang keluar dari mulut yang dihiasi dengan deretan gigi tajam, rambut hitam bebas berurai, dengan kedua mata mendelik menunjukkan kemarahan yang hebat. Tangan kiri terangkat sejajar kepala menunjukkan jari-jemarinya beserta kuku-kuku yang runcing tajam seperti menyihir apa yang ada di depannya. Sedangkan di sebelah kiri figur ini muncul sosok barong dengan mulut yang setengah

menganga, dengan kedua mata menatap ke arah yang sama dengan sosok wanita tadi. Di depan kedua figur itu terdapat mesin pengeruk tanah atau ekskavator yang identik dengan kegiatan reklamasi tampak loyo, seolah kena sihir dari sosok wanita yang diidentifikasi sebagai orang yang memiliki ilmu hitam (*leak*). Percikan dan asap berwarna merah menyelimuti sekeliling ekskavator, menyeruak di antara latar berwarna hitam, memberi kesan magis dari suasana yang dimunculkan. Tampilan teks tampak mencolok dengan warna putih, serta jenis huruf yang tegas. *Headline* pada sisi atas menginformasikan tentang komunikator atau yang memiliki sikap atas baliho “ST. Putra Kencana Br. Dauh Tangluk desa Pekraman Kesiman”. *Bodycopy* bertuliskan “Tolak reklamasi berkedok revitalisasi Teluk Benoa, batalkan perpres no 51 th. 2014”, menyiratkan sikap penolakan terhadap reklamasi Teluk Benoa.

Persepsi yang diekspresikan adalah reklamasi bertentangan dengan tradisi Bali, bahkan “leak” sebagai karakter antagonis juga bertentangan dengan rencana reklamasi.



Gambar 4. Desain baliho tolak reklamasi “Puri Ageng Pemayun Kesiman”

Desain baliho menampilkan dua figur orang tua, kakek dan nenek yang tengah memegang bambu runcing. Si kakek dengan tangkas memegang dan mengarahkan bambu runcing ke arah mesin pengeruk tanah yang tepat berada di atasnya. Kedua figur ini tampil dengan busana adat Bali madya, yaitu figur laki-laki mengenakan kain atau *kamben* dengan *kancut* di depannya, bertelanjang dada dilengkapi dengan selendang. Secarik kain juga melingkar pada kepala kakek. Figur nenek mengenakan ikat kepala, mengenakan baju potongan kebaya dan kain atau *kamben* dengan

selendang diikatkan di pinggang. Nenek ini berdiri tegap dengan tangan kanan menyangga punggung kakek dan tangan kiri menggenggam bambu runcing. Sorot mata kedua figur ini tajam ke arah pengeruk tanah yang berusaha mendesak dari arah atas. Suasana tempo dulu yang diwakili oleh tampilan dua figur kakek dan nenek yang dapat dianggap sebagai pejuang dan leluhur yang memberikan warisan tradisi dan nilai-nilai yang ada di tanah Bali sekarang tengah menghadapi ancaman dari nilai baru yang diwakili oleh ekskavator yang mendesak dan berusaha menghancurkan keutuhan tanah Bali. Latar belakang dihias dengan pancaran sinar berwarna merah dan merah muda, berkesan jiwa muda.

Teks (naskah) bertuliskan tolak reklamasi dibuat dengan ukuran besar pada latar belakang. Di bagian atas (*headline*) terdapat informasi tentang komunikator “Puri Ageng Pemayun Kesiman” dan bagian bawah terdapat kalimat *closing word* berbahasa bali “ngiring sareng sami tolak reklamasi Teluk Benoa”. Persepsi yang diekspresikan melalui desain baliho ini, bahwa reklamasi Teluk Benoa merupakan ancaman terhadap warisan tradisi dan nilai-nilai luhur yang diperjuangkan sejak dahulu.



Baliho ditemui di jalan I.B. Mantra, tepatnya di desa Sukawati. Desain baliho menyajikan ilustrasi fotografi dan gambar tangan yang diolah kembali dengan bantuan aplikasi komputer. Menampilkan gambar tempat suci umat hindu (pura) berupa *meru tumpang lima*, serta dua *pelinggih* yang ditampi Ikan Gambar 5. Desain baliho tolak reklamasi “Desa Adat Sukawati” dengan seluet,

tampak akan digusur oleh dua mesin ekskavator yang bersiap ng pengeruk tanah yang berhiaskan deretan gerigi tajam. Sedangkan gambar kepalan tangan kiri muncul dari dalam laut yang berada di samping tempat suci tersebut. Tangan ini tampak tegak menantang, memamerkan otot-ototnya yang kencang. Kepalan tangan ini sepertinya marah dengan aktivitas yang dilakukan dua mesin ekskavator itu.

Desain baliho menggunakan jenis warna monokrom, yaitu warna coklat. Warna coklat muda digunakan untuk warna huruf pada *headline* yang bertuliskan ‘deklarasi desa adat sukawati’. *Bodycopy* bertuliskan ‘tolak reklamasi berkedok revitalisasi teluk benua batalkan perpres no 51/2014’ menggunakan huruf serif yang cukup tebal. *Closing word* berbunyi ‘#sukawati bergerak’ berada di bagian bawah berwarna putih.

Persepsi yang diekspresikan pada desain baliho ini bahwa Reklamasi Teluk Benoa sebagai ancaman terhadap kesucian dan kesakralan agama dan tradisi Bali sehingga wajib dilawan. Tekad untuk melawan ditunjukkan dengan kepalan tangan, ancaman reklamasi ditunjukkan dengan alat berat yang akan membongkar pelinggih atau pura.



Gambar 6. Baliho tolak reklamasi “ST. Dharma Puspita”

Desain baliho menampilkan ilustrasi berupa figur wanita, dengan pakaian tradisional khas Bali, rambut disanggul diikat dengan kain berwarna merah bermotif ornamen mas-masan dengan warna biru. Kain bermotif mas-masan ini juga menutupi bagian dada wanita ini. sedangkan telinga wanita ini dihias dengan hiasan subeng berwarna merah. Wanita ini digambarkan berusaha menghalau mesin ekskavator, tangan kanan memegang sebatang tongkat hitam terangkat ke atas bersiap memukul alat pengeruk tanah yang semakin mendekat. Wanita muda yang diidentifikasi sebagai wanita Bali yang sangat menjunjung

adat dan tradisi, dengan wajah lugu dan polos menghalau desakan mesin ekskavator dengan sebatang tongkat. Di sekitar wanita ini dipenuhi dengan ilustrasi ombak yang menggulung bagaikan gelombang tsunami menyertai gadis Bali ini menghadapi mesin pengeruk tanah.

Nuansa tradisi Bali sangat terasa dari penggunaan ornamen mas-masan yang menghiasi latar belakang desain Baliho yang didominasi warna biru. Serta motif kain poleng yang membingkai Baliho, menambah nuansa sakral dari tampilan Baliho ini. Pada bagian atas terpampang teks bertuliskan "S.T. Dharma Puspita Br. Dangin Tangluk Kesiman", sebagai komunikator. *Subheadline* bertuliskan "bergerak melawan" sebagai ungkapan untuk menunjukkan sikap untuk melawan terhadap sesuatu yang dianggap mengacau. Di bagian bawah terdapat teks bertuliskan "Tolak Reklamasi Teluk Benoa"

Persepsi yang diekspresikan adalah Reklamasi merupakan ancaman terhadap budaya dan alam Bali.



Gambar 7. Desain Baliho tolak reklamasi Forum Masyarakat Singapadu

Baliho dijumpai di sekitar persimpangan dan jalan di kawasan desa Singapadu. Menampilkan ilustrasi gambar tangan dan diolah dengan aplikasi komputer. Visual berupa topeng barong yang tengah membuka mulutnya, siap menerkam alat pengeruk tanah yang berada dalam genggaman tangan kiri. Tangan berukuran cukup besar yang dirajah dan tersusun dengan belasan kepalan tangan kiri lainnya tampak mencengkram kuat alat ekskavator berwarna hitam untuk diserahkan ke hadapan barong. Di dekat kepalan tangan besar ini terdapat juga sejumlah kepalan tangan yang lebih kecil berwarna merah yang membentuk gambar kilat dengan ujung kilat menyentuh gambar pulau Bali, tepatnya di dekat lokasi Teluk Benoa. Di bagian bawah tersaji hamparan laut berwarna biru tampak bergejolak, gelombang datang silih berganti.

Desain Baliho menggunakan warna analog seperti warna merah, biru dan kuning, menggunakan teknik blok yang dibalut dengan kontur garis yang tegas. Menampilkan kesan simpel dan modern. Teks *headline* di taruh pada bagian atas berbunyi "forum Masyarakat Singapadu" menunjuk pada komunikator atau yang memiliki pesan. *Bodycopy* berada di bagian bawah bertuliskan "tolak Reklamasi Teluk Benoa", "batalkan perpres no 51 tahun 2014" yang menunjuk pada isi pesan tentang sikap terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa. Teks menggunakan font sans serif atau huruf tak berkait yang mudah di baca, berwarna putih.

SIMPULAN

Unsur-unsur komunikasi grafis pada desain Baliho adalah ilustrasi teknik gambar tangan dan fotografi yang disempurnakan dengan aplikasi komputer. Teks berupa *headline*, *subheadline*, *bodycopy*, *closing word* dan logo, kebanyakan menggunakan huruf sans serif. Menggunakan jenis warna analog, monokrom dan *tridatu*.

Persepsi yang diekspresikan pada desain Baliho tolak reklamasi perihal rencana reklamasi Teluk Benoa antara lain: Reklamasi dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kesakralan, kesucian agama di Bali. Reklamasi dipersepsikan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisi yang diwariskan leluhur orang Bali. Reklamasi dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keajegan budaya dan alam Bali. Reklamasi bertentangan dengan keyakinan dan simbol-simbol yang dipercaya sebagai pelindung Bali.

Saran kepada pemerintah daerah Bali, supaya melakukan sosialisasi yang lebih intens kepada masyarakat terkait dengan rencana reklamasi Teluk Benoa, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang jelas mengenai wacana reklamasi dan masyarakat akan memiliki persepsi dan sikap sama dengan harapan pemda Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina Mia, Lidia Wati Avelina. "Bingkai Pemberitaan Reklamasi Teluk Benoa, Bali 1-10 Agustus 2013". Jurnal Humaniora, vol 5 No 2 Oktober 2014
- Asdhiana, I.M. (2013, 6 Agustus). "Gubernur: Saya Tidak Menjual Bali"
<http://travel.kompas.com/read/2013/08/06/0825362/Gubernur.Saya.Tidak.Menjual.Bali>.
diakses 20 Mei 2016
- Arthur, Rene. 2009. *Desain Grafis: dari mata turun ke hati*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Atharini, Isyana. "Pemerintah dituntut Hentikan Proyek Reklamasi Teluk Benoa",
www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/03/160320_indonesia_reklamasi_benoa.
Diakses 20 mei 2016.
- Bali Post. "Soal Reklamasi Teluk Benoa Pastika Akui Keluarkan SK".
<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=78362> . Diakses
20 Mei 2016.
- Budiman, Kris, 2004, *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Buku Baik.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliwari, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang milenium ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Penerbit Mizan
- Pujiriyanto. 2005. *Desain Grafis Komputer: Teori Grafis Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tinarbuko, Sumbo, 2009, "Semiotika Iklan Visual" dalam Widyatmoko ed., *Irama Visual Dari Tukang Reklame Sampai Komunikator Visual*, Yogyakarta: Jalasutra).
www.wikipedia.org. diakses 24 Mei 2016